

**HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPRATIF TIPE *MAKE A MATCH* DAN *POINT COUNTER POINT***

(JURNAL)

Oleh

WINI NUR HANDAYANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Dan *Point Counter Point*

Wini Nur Handayani¹, Sumadi², Irma Lusi Nugraheni³

FKIP Universitas Lampung. Jl. Pro Soemantri Brojonegoro No 1 Bandar Lampung

*email: nurhandayani.wini18@gmail.com. Telp: +621379431000

Received: Jun, 28th 2018

Accepted: Jun, 28th 2018

Online Published: Jul, 28th 2018

*This research was purposed to see the differences in student learning using cooperative learning model *Make A Match* and *Point Counter Point*. This research type is experiment. The research population were the students of Class XI IPS SMAN 1 Talangpadang. Sampling was done by random sampling so that it was found class of XI IPS 4 and XI IPS 1. Data analysis using t test. There is no difference in average learning outcomes early ability of students grade XI IPS SMAN 1 Talangpadang. There is a significant average difference in the learning result using cooperative learning model *Make A Match* and *Point Counter Point* type towards students grade XI SMAN 1 Talangpadang. The average learning result using cooperative learning model *Make A Match* type was higher than the average learning result using cooperative learning model *Point Counter Point* type.*

Keywords: *learning result, make a match, point counter point*

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Point Make A Match* dan *Point Counter*. Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI IPS SMAN 1 Talangpadang. Pengambilan sampel dilakukan random sampling sehingga didapatkan kelas XI IPS 4 dan Kelas XI IPS 1. Analisis data digunakan dengan menggunakan uji t. Tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar kemampuan awal peserta didik kelas XI IPS SMAN 1 Talangpadang. Terdapat perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan *Point Counter Point* terhadap peserta didik kelas XI SMAN 1 Talangpadang. Rata-rata hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih tinggi dibandingkan rerata hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif *Point Counter Point*.

Kata kunci: *hasil belajar, make a match, point counter point*

Keterangan

¹Mahasiswa Pendidikan Geografi

²Dosen Pembimbing 1

³Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Menurut Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa sistem pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Pendidikan yang berkualitas tidak lepas dari peranan seorang guru sebagai fasilitator utama untuk peserta didik.

James W dalam Sardiman (2010: 144) mengatakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik. Model pembelajaran merupakan salah satu bagian dari komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar. Dengan model pembelajaran yang baik diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Namun tidak semua model pembelajaran dengan banyak tipe dapat diterapkan secara tepat pada setiap mata pelajaran. Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make A Match dan Point Counter point merupakan dua diantara banyaknya tipe model pembelajaran kooperatif yang belum banyak diketahui dan

diterapkan oleh pendidik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didiknya di mata pelajaran tertentu khususnya mata pelajaran geografi.

Tipe Make A Match adalah salah satu jenis dari Tipe dalam Model pembelajaran kooperatif. Tipe ini dikembangkan oleh Lorna Curran tahun 1994. Menurut teori yang dikemukakan oleh Rusman salah satu keunggulan tipe ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana hati yang menyenangkan Rusman (2012: 223).

Agus (2012: 99). Mengemukakan bahwa *Point Counter Point* adalah tipe pembelajaran yang mirip dengan sebuah perdebatan. Tipe pembelajaran *Point Counter Point* dipergunakan untuk mendorong peserta didik berpikir dalam berbagai perspektif.

Dari kedua tipe pembelajaran ini penulis bermaksud menerapkannya dalam mata pelajaran geografi, penulis meneliti tipe pembelajaran manakah yang lebih berpengaruh terhadap hasil belajar geografi khususnya pada materi Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia peserta XI IPS SMAN 1 Talangpadang, Kabupaten Tanggamus Tahun ajaran 2017- 2018.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu eksperimen. Menurut Restu (2010: 76) penelitian eksperimen didefinisikan sebagai metode yang dijalankan dengan menggunakan suatu perlakuan (*treatment*) tertentu. Dalam penelitian ini perlakuan atau *treatment* yang

diterapkan adalah perlakuan pemberian model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Make A Match* dan *Point Counter Point*. Experimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*).

Penelitian ini Subyek Penelitian adalah seluruh siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Talangpadang. Sampel pada penelitian ini terpilih XI IPS 4 dan XI IPS 1 yang berjumlah 38 dan 36 siswa.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu tipe *Make A Match* dan tipe *Point Counter Point*. Variabel terikat adalah Hasil Belajar Kognitif.

Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode diantaranya yaitu tes awal dan tes akhir, dokumentasi.

Uji persyaratan instrument yang digunakan adalah uji validitas, uji realibilitas, uji taraf kesukaran soal, dan uji daya beda soal.

Uji persyaratan suatu penelitian, maka dilakukan juga uji normalitas dan homogenitas pada data yang akan dianalisis.

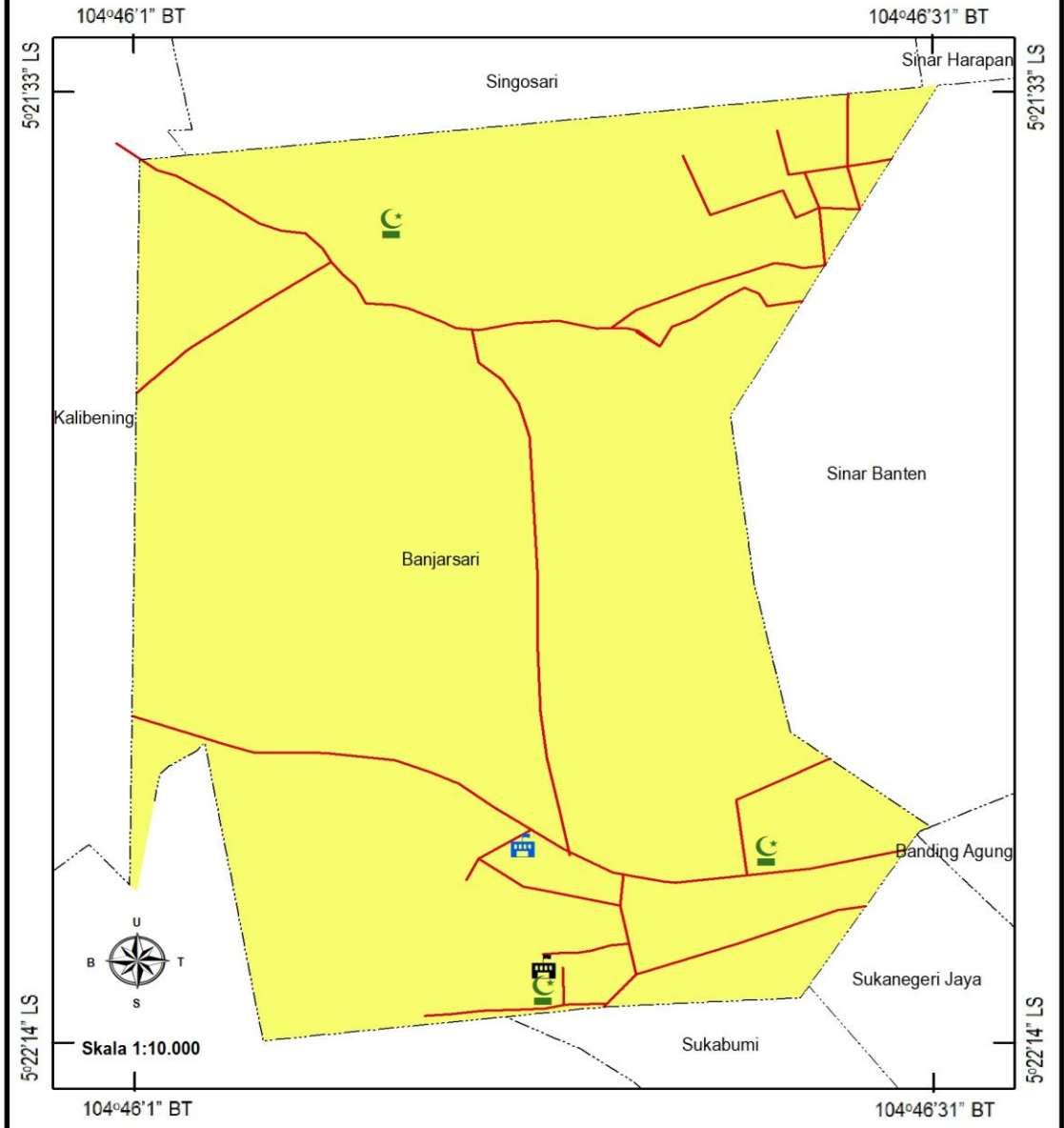
Analisis data menggunakan uji t untuk membuktikan hipotesis pertama, hipotesis kedua, dan hipotesis ketiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini adalah SMAN 1 Talangpadang. Sekolah ini terletak di Desa Banjar Sari Kecamatan Talangpadang, Kabupaten Tanggamus, RW 04 dan RT 02 dengan letak garis Lintang Selatan $5^{\circ}22'14''$ dan letak garis Bujur Timur $104^{\circ}46'15''$. Adapun batas- batas Desa Banjar Sari Sebagai Berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Singo Sari
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sinar Banten
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Suka Bumi.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kali Bening

**PETA LOKASI PENELITIAN SMAN 1 TALANG PADANG
DESA BANJARSARI KECAMATAN TALANG PADANG KABUPATEN TANGGAMUS TAHUN 2017**



LEGENDA

- Masjid/Mushola
- SMAN 1 Talang Padang
- SMP Kalibening
- Batas Desa
- Batas Kecamatan
- Jalan
- Desa Banjarsari



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN 2017

Dikutip Oleh:
Wini Nur Handayani (1413034071)

Sumber:
Peta Kabupaten Tanggamus
Tahun 2016 (BAPEDA)

(Gambar 1: Peta Lokasi Penelitian)

Menurut letaknya SMAN 1 Talangpadang termaksud dalam lingkungan perdesaan, letaknya jauh dari ibu kota Kecamatan Talangpadang, dengan lingkungan penduduk yang tidak padat dan dekat dengan area persawahan. Sehingga situasi lingkungan disekitar sekolah cukup aman, tenang dan cocok untuk kegiatan pembelajaran.

Pada tanggal 31 Maret 2017 peneliti melakukan penelitian pendahuluan. Pada tanggal 20 November sampai 15 November peneliti melakukan penelitian unuk memperoleh hasil yang dibutuhkan. Penelitian dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan untuk kelas eksperimen tipe *Make A Match* dan 4 kali pertemuan untuk kelas eksperimen tipe *Point Counter Point*.

Berdasarkan hasil uji coba instrumen tes kepada 20 siswa diperoleh hasil perhitungan 20 dari 30 soal dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian, sedangkan 10 soal tidak dapat digunakan dalam perhitungan. Untuk r_{hitung}/r_{xy} diperoleh menggunakan bantuan *Microsoft Excel* 2010, sedangkan r_{tabel} diperoleh dengan cara manual dengan rumus $df=n-2$ maka akan memperoleh hasil r_{tabel} .

Dalam penelitian ini perhitungan realibilitas dihitung secara manual. Berdasarkan data perhitungan realibilitas instrument, diperoleh nilai realibilitas sebesar 0,88 yang berarti sangat tinggi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan program *Microsoft Excel* 2010 untuk menghitung taraf kesukaran soal. Dapat diketahui bahwa

terdapat soal yang memiliki kriteria sedang dan mudah..

Penelitian dilakukan pada kelas XI IPS yang terdiri dari kelas XI IPS 4 sebanyak 38 siswa dan pada pada kelas XI IPS 1 sebanyak 36 siswa. Karena dalam penelitian ini menggunakan desain Nonequivalent *Control Group Design*. Sebelum diberi perlakuan, pada kelas eksperimen satu dan kelas eksperimen dua dilakukan pretes terlebih dahulu; selanjutnya pada kelas eksperimen pertama diberi perlakuan dengan menggunakan tipe *Make A Match* sedangkan pada kelas eksperimen dua diberi perlakuan tipe *Point Counter Point*. Selain itu untuk melihat tingkat perubahan yang muncul setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan tipe *Make A Match* dan *Point Counter Point*, pada akhir pembelajaran dilakukan postes.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan baik pada kelas eksperimen satu dan kelas eksperimen dua. Dalam proses pembelajaran penulis mengambil materi tentang Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia. Sebelum peneliti menjelaskan materi pelajaran peneliti melakukan pretes untuk melihat kemampuan awal siswa dan setelah peneliti menjelaskan pelajaran secara berkala pada akhir pertemuan peneliti melakukan postes untuk melihat kemampuan akhir siswa/ hasil belajar kognitif siswa.

Pada awal pertemuan dalam pembelajaran pada kelas eksperimen pertama dan eksperimen kedua peneliti melakukan pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa, pretest

dilakukan sebelum peneliti memberikan tretmen pada kelas eksperimen pertama dan kedua adapun jumlah soal pretes sebanyak 20 soal pilihan jamak dengan nilai tertinggi atas jawaban benar 5 dan dengan nilai terendah atas jawaban salah yaitu 0.

Diketahui bahwa pada kelas ekperimen pertama dari 38 siswa tidak ada siswa yang nilainya mencukupi KKM, begitupun pada kelas eksperiment kedua dari 36 siswa tidak ada siswa yang nilainya mencukupi KKM.

Pada akhir pertemuan dalam pembelajaran pada kelas eksperimen pertama dan kelas eksperimen kedua peneliti melakukan postes untuk mengetahui kemampuan akhir siswa, postes dilakukan sesudah peneliti memberikan perlakuan pada kedua kelas eksperimen, adapun jumlah soal postes sebanyak 20 soal pilihan jamak dengan dengan skor nilai tertinggi benar yaitu 5 dan dengan skor terendah atas jawaban salah yaitu 0.

Diketahui bahwa, pada kelas eksperimen pertama dengan jumlah 38 siswa terdapat 33 siswa dengan hasil belajar tuntas dan memiliki nilai terendah 70 dan nilai tertinggi adalah 100, serta rata- rata 84,86842 dan standar deviasi sebesar 8,659227. Sedangkan pada kelas eksperimen kedua dengan jumlah 36 siswa terdapat 21 siswa dengan hasil belajartuntas dan memiliki nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 95, serta rata- rata 79,16667 dan standar devisiasi 6,267832.

Untuk menganalisi data dilakukan uji persyaratan analisis terlebih dahulu

yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan uji homogenitas untuk menguji bahwa sampel dalam penelitian berawal dari keadaan homogeny atau tidak. Dari hasil analisis ada normalitas dan homogenitas diketahui bahwa data sampel penelitian ini berdistribusi normal dan homogen, hal ini dibuktikan dengan nilai L_0 untuk setiap kelas eksperimen pertama dan kedua kurang dari L_t , yang berarti H_0 diterima. Dengan taraf signifikan pada uji normalitas adalah 0,05, siswa kelas eksperimen pertama $L_0 0,141 < L_t 0,147$ maka data berdistribusi normal. Dan data kelas ekperimen kedua $L_0 0,134 < 0,143$ maka data berdistribusi normal. Dan dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen pertama dan kelas eksperimen kedua berasal dari sampel yang berdistribusi normal, dan dapat disimpulkan juga bahwa sampel berasal dari 2 kelas yang mempunyai kemampuan yang sama.

Sedangkan dari hasil analisis uji homogenitas diketahui bahwa sampel berasal dari varians yang homogen, hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $f_{hitung} = 1,297$ dan $f_{hitung} = 3,15$ karena $F_{hitung} <$ dari F_{tabel} maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulka bahwa varian kedua kelompok memilik varians yang sama atau homogeny.

UJI HIPOTESIS KE 1

Tidak ada perbedaan rata- rata hasil belajar kemampuan awal geografi

(pretes) di kelas XI IPS 1 dengan kelas XI IPS 4 SMAN 1 Talangpadang tahun ajaran 2017/2018. Hal ini dapat terlihat dari pada hasil uji t Nilai dari df (72) dalam tabel t yang terdapat pada lampiran menunjukkan angka 1,666,29. Keputusan uji hasil analisis data menggunakan uji t diperoleh t_{hitung} 0,26 dan t_{tabel} 1,66 artinya $t_{hitung} < t_{tabel}$ keputusan uji menolak H_a berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar awal (pretes) yang signifikan antara kelas XI IPS 4 dengan kelas XI IPS 1.

UJI HIPOTESIS KE 2

Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar geografi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* di kelas XI IPS 4 dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* di kelas XI IPS 1. Hal ini dibuktikan dari perhitungan uji t nilai dari df (72) dalam tabel t yang terdapat pada lampiran menunjukkan angka 1,666,29. Keputusan uji hasil analisis data menggunakan uji t diperoleh t_{hitung} 3,29 dan t_{tabel} 1,66 artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ keputusan uji menerima H_a yang berbunyi terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar geografi menggunakan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*.

UJI HIPOTESIS KE 3

Rata-rata hasil belajar geografi menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar *Point Counter Point* pada siswa kelas

XI IPS SMAN 1 Talangpadang Kabupaten Tanggamus tahun ajaran 2017/2018. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji beda mean (uji t) jenis independent sample t test. Nilai dari df (72) menunjukkan angka 1,666,29. Keputusan uji hasil analisis data menggunakan uji t diperoleh t_{hitung} 3,29 dan t_{tabel} 1,66 = $t_{hitung} > t_{tabel}$ keputusan uji menerima H_a yang berbunyi terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar geografi menggunakan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*.

PEMBAHASAN

Dari perhitungan uji hipotesis pertama diketahui bahwa sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan tipe *Point Counter Point* pada kelas XI IPS 4 dan kelas XI IPS 1 memiliki persamaan persentasi nilai rata-rata dimana dari kedua kelas sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif baik tipe *Make A match* dan tipe *Point Counter Point* sama-sama memiliki nilai dibawah 76 atau nilai dibawah kriteria ketuntasan minimum. Sedangkan pada hipotesis kedua penelitian ini Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian relevan dari Citra Nur Kesumaningrum dan Agus syachruroji dengan judul penelitian perbedaan hasil belajar kognitif peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan *Ekspositori* Pada Konsep Energi Tahun Ajaran 2015 /2016, hasil dari peneitian tersebut

menyatakan bahwa hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar menggunakan tipe lainnya yaitu tipe *Ekspositori*. Hasil penelitian ini juga selaras dengan teori dari Miftahul (2013:253) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*:

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik baik dalam segi hasil belajar kognitif maupun fisik.
 - 2) Karena terdapat unsur permainan, tipe ini menyenangkan.
 - 3) Meningkatkan pemahaman peserta didik terdapat materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik
 - 4) Saranan melatih keberanian peserta didik untuk tampil preentasi
 - 5) Mengajarkan peserta didik untuk disiplin menghargai waktu.
- Penelitian ini selaras dengan teori diatas bahwa hasil belajar kognitif peserta didik kelas XI IPS 4 SMAN 1 Talangpadang yaitu sebagai sampel setelah diberlakukan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* mengalami peningkatan dalam hasil belajar kognitif. Seperti teori yang dikatakan Anita Lie (2008: 94) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini dapat digunakan untuk semua mata

pelajaran dan untuk semua usia peserta didik. Teori diatas telah peneliti buktikan dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu Model kooperatif tipe

Make A Match dapat diterapkan kepada peserta didik kelas XI IPS di SMAN 1 Talangpadang.

Selanjutnya penelitian ini juga selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani (2015:56) sebagai berikut:

- 1) Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan.
- 2) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian peserta didik.
- 3) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar klasikal.
- 4) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
- 5) Kerjasama antar siswa terwujud dengan dinamis.
- 6) Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa.

Kelebihan tipe *Make A Match* menurut saiful (2011:6) tipe *Make A Match* mempunyai kelebihan yaitu secara kognitif contohnya hasil belajar siswa meningkat, dari segi fisik siswa dapat bekerja kelompok dengan baik, pembelajaran lebih menyenangkan karena adanya unsur permainan yang membuat siswa senang dengan pembelajaran tersebut, dengan adanya kerjasama yang saling membantu memahami materi sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Dalam penerapan kedua model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan *Point Counter Point* yang telah penulis lakukan, penulis mendapati banyak kelemahan yang terjadi pada penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* yang diaplikasikan pada pelajaran geografi materi Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Imas dan Berlin (2015: 64) dimana terdapat beberapa anak yang bahkan tidak ikut andil saat proses perdebatan ini dilakukan, terdapat beberapa murid yang pasif. Dalam penerapan model pembelajaran ini juga menurut peneliti tidak banyak materi dalam pembelajaran yang dibahas dikarenakan siswa pada saat berdebat banyak yang keluar dari materi yang sedang dibicarakan sehingga tidak banyak materi Indonesia sebagai poros maritim dunia yang dapat dibahas secara keseluruhan. Penelitian ini juga sesuai dengan teori menurut Imas Kurniasih dan Berlin (2015: 64) kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Point Counter Point*

- 1) Ketika menyampaikan pendapat saling berebut
- 2) Saling adu argumen yang tak kunjung selesai bila guru tidak menengahi
- 3) Peserta didik yang pandai akan selalu aktif tetapi yang kurang pandai berargumen akan diam dan pasif

Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* menurut Ani septiana (2013)

- 1) Dalam pertemuan ini kadang-kadang keinginan untuk menang mungkin terlalu besar sehingga tidak dapat memperhatikan pendapat orang lain.

- 2) Kemungkinan lain di antara anggota mendapat kesan yang salah tentang orang yang berdebat.
- 3) Dengan teknik berdebat dapat membatasi partisipasi kelompok.
- 4) Karena sengitnya perdebatan akan banyak emosi yang terlibat menjadikan ruangan rengas dan ramai.
- 5) Agar bisa dilaksanakan dengan baik maka perlu persiapan yang teliti.

Pada saat penerapan Model *Point Counter Point* Banyak sekali pembahasan materi yang melampaui batas materi yang dipelajari, sehingga peneliti dan guru mitra sering sekali mengingatkan peserta didik yang saling berargumen. Karena banyaknya bahasan yang keluar dari jalur materi menyebabkan materi Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia tidak maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan juga pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar kemampuan awal (pretes) kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran tipe *Make A Match* dan kelas eksperimen yang menggunakan tipe *Point Counter Point* kelas XI SMAN 1 Talangpadang Kabupaten Tanggamus tahun ajaran 2017/2018.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan *Point Counter Point* terhadap peserta didik kelas XI SMAN 1 Talangpadang Kabupaten Tanggamus tahun ajaran 2017/2018.
3. Rata-rata hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2012. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imas, Kurniasih dan Berlin, Salin. 2015. *Ragam Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*: Jakarta. Kata Pena.
- Miftahul Huda. 2013 *Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Rusman. 2012. *Model- Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Sagala 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.